

MARGINALISASI TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL *SURGA YANG TAK DIRINDUKAN* KARYA ASMA NADIA

MARGINALIZATION OF WOMEN IN THE NOVEL *SURGA YANG TAK DIRINDUKAN* BY ASMA NADIA

Desta Windiani Aflahah¹, Wiyatmi²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta

¹destawindiani.2020@student.uny.ac.id, ²wiyatmi@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui: (1) wujud marginalisasi yang terhadap perempuan; (2) penyebab marginalisasi terhadap perempuan; dan (3) dampak marginalisasi terhadap perempuan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan feminisme. Sumber data berupa novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa marginalisasi terhadap perempuan dalam novel ini tampak dalam enam bentuk: (1) kontrol atas daya produktif perempuan; (2) kontrol atas seksualitas perempuan; (3) kontrol atas reproduksi perempuan; (4) kontrol atas gerak perempuan atau mobilitas perempuan; (5) kontrol atas daya ekonomi atau kepemilikan harta perempuan. Penyebab marginalisasi berasal dari faktor keluarga, ekonomi, budaya, dan agama. Dampaknya meliputi (1) pola perilaku dan norma sosial yang mencakup ketidakpercayaan diri, penghindaran konflik, dan isolasi sosial; (2) berdampak pada psikologis atau konflik batin perempuan yang meliputi keinginan untuk bunuh diri, kepasrahan perempuan, dan konflik batin; (3) kekerasan dan keselamatan yang meliputi kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan gangguan terhadap jiwa perempuan; (4) perlawanan perempuan dalam menghadapi marginalisasi yang meliputi bekerja keras, perlawanan dalam menghadapi poligami, eksistensi perempuan.

Kata kunci: *feminisme, marginalisasi, marginalisasi terhadap perempuan, kritik feminisme*

ABSTRACT

*The purpose of this research is to find out: (1) the existence of marginalization that is against women; (2) the causes of marginalization to women; and (3) the impact of marginalization on women in the novel Asma Nadia's *Surga yang Tak Dirindukan*. The type of research used in this study is qualitative descriptive using a feminist approach. The source of the data is the novel *Surga yang Tak Dirindukan* by Asma nadia. The results of the research show that marginalization against women in this novel appears in six forms: (1) control over women's productive power; (2) control over woman's sexuality; (3) control over female reproduction; (4) control over the movement of women or mobility of women; (5) control over economic power or ownership of female property. The causes of marginalization come from family, economic, cultural, and religious factors. Impacts include (1) patterns of behavior and social norms that include mistrust, conflict avoidance, and social isolation; (2) impact on women's psychological or internal conflicts that include the desire for suicide, female integrity, and internal conflict; (3) violence and security that include physical violence, sexual violence, and disturbances to the soul of women; (4) resistance of women in the face of marginalization that includes hard work, resistance to face polygamy, and female existence.*

Keywords: *feminism, marginalisation, marginalization of women, criticism of feminisme*

PENDAHULUAN

Secara umum novel sering kali mencerminkan realitas sosial, termasuk ketidaksetaraan gender dan marginalisasi perempuan di Indonesia. Ketidakadilan gender ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, budaya, dan politik. Di mana perempuan sering kali dipandang rendah dan ditempatkan dalam posisi marginal. Masyarakat patriarkal cenderung memberikan peran dan tanggung jawab yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan, yang sering kali merugikan perempuan. Secara umum marginalisasi masih terjadi pada kehidupan perempuan.

Marginalisasi merupakan proses pengabaian hak-hak perempuan yang telah berlangsung lama dalam masyarakat. Marginalisasi tidak hanya terjadi dalam pekerjaan, tetapi juga di rumah tangga, budaya, dan politik. Budaya dan tafsir keagamaan sering memperkuat pandangan bahwa perempuan hanya berurusan dengan rumah tangga. Ketidakadilan ini memicu gerakan kesetaraan gender yang bernama gerakan feminisme yang berusaha menuntut hak-hak perempuan dan menolak sistem patriarki (Thufail, 2007: 204). Dalam hal ini marginalisasi banyak diangkat melalui karya sastra.

Beberapa karya sastra seperti "Tarian Bumi" oleh Oka Rusmini dan cerpen "Inem" oleh Pramoedya Ananta Toer menggambarkan marginalisasi perempuan dan perjuangan mereka melawan ketidakadilan. Novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia juga mengangkat isu serupa, dengan tokoh perempuan mengalami kekerasan fisik, nonfisik, serta penindasan dalam rumah tangga dan masyarakat.

Dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan*, Asma Nadia berusaha menunjukkan bagaimana realitas sosial yang

terjadi di masyarakat Indonesia. Novel ini menggambarkan tentang tuntutan dan harapan sosial terhadap perempuan yang berwujud marginalisasi pada novel *Surga yang Tak Dirindukan* berupa kekerasan yang terjadi pada perempuan dan poligami yang dialami oleh perempuan.

Novel *Surga yang Tak Dirindukan* juga menyoroti bagaimana perempuan sering kali tidak dihargai dan dipinggirkan dalam pernikahan, terutama dalam konteks poligami dalam dinamika pernikahan dan cinta. Novel ini juga menyoroti pentingnya kesetaraan gender dan perlunya perlawanan terhadap marginalisasi. Marginalisasi memiliki banyak wujud, bisa berupa kontrol atas pihak lain yang dilakukan pada perempuan bahkan juga dengan melakukan poligami pada perempuan.

Poligami dipandang sebagai salah satu bentuk ketidakadilan bagi perempuan, sebab perempuan hanya dianggap sebagai objek untuk pemuas hawa nafsu bagi laki-laki. Selain itu, poligami dinyatakan sebagai praktik yang dilakukan oleh laki-laki untuk merendahkan perempuan secara seksual. Kaum feminisme menganggap poligami sebagai bentuk ketidakadilan yang terjadi pada perempuan. Hal ini terlihat ketika perempuan tidak memiliki kuasa dalam suatu pernikahan.

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan kajian teori feminisme. Menggunakan teori feminisme dapat memberikan penjelasan tentang bagaimana gerakan penolakan kaum perempuan terhadap sistem patriarki yang hanya menguntungkan kaum laki-laki. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana tindakan yang harus diambil oleh pihak perempuan ketika mendapatkan perlakuan yang tidak adil, menunjukkan bagaimana sikap yang perlu diambil ketika hak-hak yang seharusnya didapatkan tetapi tidak terpenuhi. Akibat terjadinya marginalisasi dapat menimbulkan

beberapa perlawanan. Teori feminisme memiliki hubungannya dengan menganalisis dan mengevaluasi representasi perempuan melalui karya sastra.

Dalam hal ini tentu berhubungan dengan kritik feminisme. Melihat dari penulis yang merupakan seorang perempuan dan memperlihatkan bagaimana tokoh perempuan itu digambarkan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Teori kritik feminisme memiliki tujuan menganalisis dan mengevaluasi representasi perempuan dalam bentuk budaya termasuk dalam suatu karya sastra. Novel ini mengangkat tentang tokoh perempuan dengan setiap permasalahan di dalam hidupnya, mulai dari kekerasan, marginalisasi, serta ketidakadilan yang dialami.

Marginalisasi pada perempuan menyebabkan adanya perlawanan terhadap keadaan, perlawanan ini dikaji melalui teori feminisme eksistensial. Tokoh perempuan ingin menunjukkan keberadaan dirinya dalam kehidupan yang penuh marginalisasi (Derana, 2016: 168). Dampak yang dapat dialami perempuan ketika termarginalkan dapat berupa perilaku secara tertutup, ketidaksetaraan dalam suatu hubungan, pemberian nilai rendah, kekerasan fisik dan seksual, menimbulkan perlawanan yang dilakukan oleh perempuan untuk menghadapi marginalisasi.

Penelitian yang terkait dengan marginalisasi perempuan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia diharapkan menunjukkan bagaimana marginalisasi yang dialami oleh kaum perempuan. Dalam penelitian ini berusaha menjelaskan dan memberi kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender bagi setiap wanita. Penelitian ini menggunakan teori feminisme karena menggunakannya dapat memberikan penjelasan tentang bagaimana gerakan penolakan wanita dalam novel

melawan sistem patriarkal yang hanya menguntungkan pria.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk pembacaan dan analisis mendalam untuk memahami setiap persepsi, perilaku, motivasi, tindakan subjek, dan lain-lain. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan, mengungkapkan, dan memaparkan bagaimana citra perempuan terhadap marginalisasi yang diperlihatkan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan*.

Sumber data primer adalah novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, sementara data sekunder meliputi jurnal, buku teori, artikel, dan skripsi yang relevan. Data sekunder berfungsi memperkuat keabsahan data primer dan relevansi dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data melibatkan metode simak dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel secara berulang-ulang untuk memahami isinya secara teliti dan mencatat temuan relevan.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) dalam pengumpulan data, dibantu dengan perangkat lain. Instrumen penelitian mencakup melihat, memahami, mencatat, dan mengidentifikasi hal-hal terkait fokus masalah dalam novel. Teknik analisis data meliputi: (1) membaca dan mengelompokkan data sesuai pokok masalah, (2) menganalisis teori marginalisasi, kritik sastra, feminisme dan feminisme eksistensial, (3) mendeskripsikan data hasil, (4) menyajikan data secara sistematis sesuai penulisan karya ilmiah berbentuk skripsi.

Keabsahan penelitian dicapai melalui validitas semantik dan referensi. Validitas semantik memastikan interpretasi data sesuai konteks, sedangkan validitas referensi didukung oleh buku teori, jurnal, artikel, dan skripsi relevan. Inter-rater reliability ini dilakukan untuk mendapatkan sebuah

kemantapan dan kepastian terhadap interpretasi dalam penelitian ini. Realibilitas intrarater dalam penelitian ini merupakan sebuah forum diskusi yang dilakukan oleh pengamat pada proses dan hasil penelitian, yaitu yang dilakukan oleh Prof. Dra. Dr. Wiyatmi, M. Hum yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah persetujuan dalam analisis data yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian terhadap hasil penelitian dan pembahasan disajikan untuk memberikan jawaban tentang rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu (1) bagaimana wujud marginalisasi perempuan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, (2) bagaimana penyebab marginalisasi perempuan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan*, (3) bagaimana dampak marginalisasi terhadap perempuan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan*.

WUJUD MARGINALISASI TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL *SURGA YANG TAK DIRINDUKAN* KARYA ASMA NADIA

A. Kontrol atas Daya Produktif

Kontrol penuh atas daya produktif menjadikan perempuan sebagai penerima pekerja yang tidak berbayar. Tentu hal ini tidak sejalan dengan kesempatan perempuan untuk dapat berkembang tanpa adanya kewajiban untuk mengurus pekerjaan rumah tangga. Kontrol daya produktif ini mengakibatkan pemberian peran secara ganda terhadap perempuan dan tentunya bersifat secara eksploitasi pada perempuan.

“Arini terpaku ditempatnya. Pelan, matanya menelusuri kamar yang didominasi warna putih. Tempat tidur, lampu meja, lemari, dan gorden di kamar yang senada itu dulu tampak sempurna di matanya. Dengan tangannya pula ia selalu menjaga kebersihan dan kerapian kamar,

meski tiga anaknya tak jarak memberi pekerjaan ekstra karena kesukaan merek mengekspansi tiap sudut rumah.” (Nadia, 2014: 3)

Melalui kutipan teks di atas menunjukkan apabila Arini memiliki kewajiban untuk kebersihan rumah. Membersihkan rumah menjadi salah satu pekerjaan wajib yang harus dilakukan oleh seorang istri sekaligus seorang perempuan setelah menikah juga harus dapat mengurus pekerjaan rumah tangga.

B. Kontrol atas Seksualitas terhadap Perempuan

Kontrol atas seksualitas perempuan ditunjukkan dalam kewajiban seorang perempuan memberikan pelayanan secara seksualitas terhadap laki-laki, hal ini sebagai suatu pemenuhan suatu kebutuhan dan keinginan laki-laki untuk menjadi puas dalam pemenuhan seksualitasnya seperti tampak dalam kutipan berikut ini: “Sulit untuk menerima kenyataan betapa menyeramkan laki-laki itu dalam keadaan kalap dan gelap mata. Ray seperti binatang buas yang kelaparan, siap melumat korbannya sampai ke sumsum tulang. Tidak ada kemesraan, kasih sayang, atau cinta. cuma nafsu yang mengentak-entak liar.” (Nadia, 2014: 72).

Kutipan teks di atas memperlihatkan bagaimana seorang laki-laki memaksa seorang perempuan untuk memuaskan nafsunya. Perempuan dibuat tak berdaya dengan mengontrol penuh atas tubuhnya. Mei Rose tidak pernah berpikir bahwa laki-laki pertama yang dipercayainya melakukan pemerkosaan padanya, hanya karena nafsu Ray secara paksa melakukan hal tersebut pada Mei Rose.

C. Kontrol atas Reproduksi terhadap Perempuan

Kontrol atas reproduksi terhadap perempuan adalah pemberian beban perempuan untuk menjadi seorang ibu dan

istri dalam kegiatan mengasuh anak yang menjadi tanggung jawabnya (Lusia, et al., 2020: 3). Perempuan hidup di dalam sistem patriarki tidak saja menjadi seorang ibu, melainkan juga menjadi pemuas nafsu lelaki atau sebagai budak seks. Perempuan diibaratkan sebagai objek seksualitas di mata laki-laki (Bhasin, 1996: 6-7). Aspek kontrol atas reproduksi perempuan tampak dalam kutipan novel berikut: “Laki-laki mendapatkan jalan keluar bagi mata lapar dan pemenuhan nafsunya. Sementara perempuan akan mendapatkan surga.” (Nadia, 2014: 267).

Kutipan teks di atas menjelaskan bahwa untuk memenuhi nafsu seorang laki-laki dihalalkan dengan berbagai cara. Perempuan merupakan pihak yang amat dirugikan akibat adanya poligami, hal ini tentu melanggar kewajiban sebagai perempuan untuk mengutarakan pendapatnya di muka umum, bahkan mengambil keputusan untuk dirinya sendiri (Greenwood, 2014:2).

D. Kontrol atas Gerak Perempuan atau Mobilitas

Kontrol atas gerak perempuan menjadi suatu bentuk pengontrolan yang dilakukan kepada perempuan terhadap kebebasan dan mobilitas atau ruang gerak perempuan di dalam kehidupan sosial, kontrol atas gerak perempuan memiliki tujuan untuk mengendalikan atas reproduksi, produksi, dan seksualitas perempuan (Bhasin, 1996: 5-10).

“Perempuan berjilbab itu berjuang mencari fokus lain, agar tak berlarut-larut dalam perasaan nelangsa. Kadang rasa iri terhadap Pras timbul, menyadari sebagai tulang punggung keluarga, sosoknya tak selalu ada di rumah. Di luar sana dengan setumpuk pekerjaan pasti lebih mudah menjadi lupa. Itu tidak adil. Bantah Pras saat Arini melontarkannya. Kamu tahu pekerjaanku ini sangat berat, makannya aku sering menghabiskan waktuku di luar, sayang” (Nadia, 2014: 29)

Kutipan teks di atas menunjukkan bahwa seorang perempuan memiliki kecemburuan terhadap suaminya yang bisa bekerja dengan bebas. Keberadaan suaminya yang bebas berkembang di luar rumah dan tidak ada batasan dapat menimbulkan sikap iri di hati Arini.

E. Kontrol atas Daya Ekonomi atau Kepemilikan Harta

Pada kehidupan sosial berumah tangga, laki-laki mendominasi secara hierarkis dari perempuan dan hal ini berdampak pada sebagian harta dan sumber daya ekonomi dikuasai oleh laki-laki dan akan turun temurun diwariskan kepada setiap laki-laki lain yang ada dalam sebuah keluarga seperti tampak dalam kutipan novel berikut: “Aku nggak pernah pernah kerja apa-apa, Rin. Apa jadinya kalau minta cerai dari Bambang ?” (Nadia, 2014: 148).

Dari kutipan teks di atas memperlihatkan jika perempuan menggantungkan dirinya pada laki-laki, akibat tidak adanya kesempatan untuk dapat memperoleh pekerjaan setelah menikah. Namun, hal ini tentu tidak sesuai dengan hak yang dimiliki oleh perempuan untuk mendapatkan pekerjaan dan kesempatan untuk memiliki harta sendiri.

PENYEBAB MARGINALISASI PADA PEREMPUAN DALAM NOVEL *SURGA YANG TAK DIRINDUKAN KARYA ASMA NADIA*

A. Keluarga

Marginalisasi terhadap perempuan dapat terjadi dari lingkungan terdekat perempuan yaitu, bersumber pada keluarganya sendiri (Gatzweiler, 2011: 6). Proses marginalisasi pada perempuan dapat terjadi akibat dinamika internalnya yang menciptakan ketidaksetaraan. Pembagian tanggung jawab yang tidak adil disebabkan

oleh pihak keluarga seperti tampak pada kutipan berikut:

“Sejak kecil aku seolah ditakdirkan tak punya pilihan, kecuali menjalankan perintah saudara Mami satu-satunya. Aku memang yatim piatu. A-ie, perempuan itu yang memegang kuasa atas diri, pikiran, dan nyawaku.” (Nadia, 2014: 21).

Kutipan teks di atas menunjukkan bahwa keluarga dapat menjadi penyebab yang paling dekat dengan menjelaskan bahwa seorang perempuan tidak memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri, perempuan tidak punya pilihan selain menuruti setiap perintah oleh Bibinya.

B. Ekonomi

Dalam hal ini, penyebab terjadinya marginalisasi dapat bersumber pada ekonomi. Perekonomian yang menjadi tonggak hidup seorang perempuan dipertaruhkan. Perempuan mengalami marginalisasi karena terdesak oleh ekonomi yang membuatnya tidak bisa memperjuangkan haknya sendiri (Bhasin, 1996: 10). Aspek ekonomi sebagai proses marginalisasi perempuan dalam novel tampak dalam kutipan berikut: “Tidak, Tidak ada yang bisa kulakukan. Dunia kerja yang tidak ramah dan susah payah kurintis, tak mungkin kupertaruhkan. Ray memang cerdas. Dia telah memilih korban yang tepat” (Nadia, 2014: 76).

Kutipan teks di atas memperlihatkan bagaimana tokoh perempuan Mei Rose tidak memiliki keberdayaan dalam melawan, melihat kehidupan di negara ini yang hukum tidak berdiri tegak dan hanya tajam pada penguasa atau pemilik ekonomi yang lebih tinggi dari orang yang dipinggirkan.

C. Kebudayaan

Kebudayaan menjadi penyebab terjadinya marginalisasi terhadap perempuan karena berbagai alasan yang melibatkan norma-norma, nilai-nilai, dan praktik yang dianut dalam suatu masyarakat. Di Indonesia norma patriarki masih mendominasi dalam

kehidupan, yang memberikan kontrol dan kekuasaan pada lelaki (Widaningsih, 2017: 3).

“Bagus!”

Perempuan bertubuh gemuk di depanku masih belum pergi. Dengan berdebar aku menunggu kalimat berikut yang lahir dari bibir tipis dengan mata yang selalu terlihat menyelidik. Mata yang seperti mataku, Namun, nyaris tak pernah bersinar ramah. “A-ie mau tidur siang, Jangan lupa mengepel!” (Nadia, 2014: 18)

Kutipan di atas menggambarkan tentang bagaimana beban perempuan dalam kehidupan sehari-hari, perempuan tidak hanya memiliki beban untuk dirinya sendiri melainkan untuk orang lain. Tatanan sosial yang tumbuh di dalam masyarakat menerapkan perempuan harus mengerjakan setiap pekerjaan rumah tangga, entah itu memasak, bebersih rumah, serta bebersih rumah mereka harus melakukannya.

D. Gender

Gender dapat menjadi sumber penyebab marginalisasi karena adanya stereotip, bias, dan diskriminasi yang terjadi terhadap individu berdasarkan jenis kelamin mereka. Kutipan berikut merupakan bukti penyebab marginalisasi dari dimensi penyebab gender yang dialami oleh perempuan (Gatzweiler, 2011: 6). Kutipan berikut ini menampakkan bahwa perempuan itu selalu menerima segala kekurangan yang dimiliki oleh lelaki.

Sementara perempuan, apakah mereka akan meninggalkan suami atau berpikir mencari pengganti ketika melihat perubahan fisik lelaki yang mereka nikahi: tubuh yang menambun, wajah yang terlihat tua dan jelek, seluruh rambut yang berangsur putih atau bahkan rontok hingga tidak tersisa sehelai pun? Tidak. (Nadia, 2014: 114)

E. Agama

Agama seringkali dapat menjadi sumber penyebab terjadinya marginalisasi terhadap perempuan karena adanya interpretasi atau praktik yang menekankan

atau mendorong terhadap ketidaksetaraan gender. Norma dan aturan sosial yang terbentuk dari agama seringkali mempengaruhi bagaimana perempuan dianggap dan diharapkan bertindak dalam masyarakat. marginalisasi perempuan melalui aspek agama yang dilakukan oleh masyarakat dalam teks tampak dalam kutipan berikut.

Tapi bolehkah dia tetap merasa terluka ? Arini melihat sendiri betapa aturan Allah telah menjadi pembenaran bagi banyak lelaki untuk semena-mena menuruti nafsu. Menikah berkali-kali, daripada berzina. Menikah karena tak bisa menjaga mata dan hasrat mereka. (Nadia, 2014: 112).

Berdasarkan kutipan teks di atas dengan jelas bahwa seorang perempuan memang merasa dirugikan dalam hal poligami. Poligami dijelaskan hanyalah jembatan untuk seorang lelaki agar dapat memuaskan nafsunya yang dialami Mei Rose akibat kekerasan di masa kecil.

DAMPAK MARGINALISASI TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL *SURGA YANG TAK DIRINDUKAN* KARYA ASMA NADIA

A. Pola Perilaku dan Norma Sosial

1. Pola Perilaku Tertutup

Perempuan yang mengalami marginalisasi sering merasa terkekang oleh norma sosial, menghambat pengembangan perilaku dan pilihan hidup. Kekangan norma sosial tersebut berdampak terhadap tiga hal bagi perempuan yakni ketidakpercayaan diri, penghindaran konflik, dan Isolasi sosial.

Aspek pertama yakni ketidakpercayaan diri tumbuh dalam diri perempuan ketika perempuan diabaikan atau tidak dihargai. Dalam novel aspek tersebut ditampakkan oleh tokoh Arini yang tidak percaya diri dan trauma akibat pemerkosaan yang dialami Mei Rose seperti tampak dalam kutipan berikut: “Pedihnya, akibat pemerkosaan tidak berhenti

di menit pelakunya pergi. Sebaliknya, meninggalkan jejak panjang, seperti rantai besi yang membelenggu Langkah perempuan hingga sulit menapaki masa depan. Rantai serupa kini melingkari kakiku” (Nadia, 2014: 160). Kutipan tersebut menunjukkan apabila perempuan terasa berat melangkah untuk masa depannya dikarenakan pemerkosaan yang dilakukan oleh lelaki yang dikenalnya. Ketidakpercayaan diri oleh perempuan ketika hal tersebut menyimpannya membuat ia harus takut untuk melangkah pada masa depan.

Aspek ketidakpercayaan diri tersebut kemudian memunculkan sikap perempuan untuk menghindari konflik. Salah satu tujuan dari penghindaran konflik adalah untuk menghindari ketidaknyamanan seperti yang dialami Mei Rose dalam novel yang tampak dalam kutipan berikut.

Aku dan Ray masih kerap berpapasan. Seperti tahu pikiranku, lelaki itu tak merasa perlu menghindar jauh-jauh. Tak ada ketakutan di wajahnya. Malah sempat pula menyapaku, “Apa kabar, Mei ?” katanya sambil menyunggingkan senyum kemenangan.

Aku membalas sapanya dengan mengangkat dagu tinggi-tinggi., dan berlalu Langkah segagah mungkin. (Nadia, 2014: 97)

Dalam teks yang ditunjukkan di atas menunjukkan bahwa Mei Rose lebih suka menghindari konflik. Dalam hatinya memang ingin memberontak dan marah tetapi, perempuan akan cenderung diam untuk menghindari konflik yang berkepanjangan. Penghindaran konflik juga disebabkan keraguan bahwa nilai yang diyakini tidak akan diterima oleh orang lain. Akibatnya kemudian adalah perempuan tidak terlibat dalam ruang sosial sehingga berdampak pada isolasi sosial yang dialami oleh perempuan seperti tampak dalam kutipan berikut.

“Begitulah, aku tumbuh seperti kerang yang hidup dalam cangkang mungil, terpisah dari keramaian. Tapi rumah kecil itu dulu selalu memberikan rasa aman.

Sampai kemudian Ray datang dan meluluhlantakkan bangunan kekuatan yang selama ini susah payah kusun” (Nadia, 2014: 70)

Kutipan teks di atas menunjukkan pengalaman Mei Rose yang merasa hidupnya selalu diatur oleh bibinya, A-ie. Mei Rose digambarkan sebagai perempuan yang tidak diberikan sebuah kesempatan untuk berkembang di dunia luar sebagai seorang anak-anak. Mei Rose mengisolasi dirinya dari dunia luar akibat marginalisasi yang dialaminya.

2. Ketidaksetaraan dalam Hubungan

Marginalisasi menciptakan ketidaksetaraan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Dalam kasus poligami, seperti yang dialami tokoh dalam novel, perempuan sering kali diperlakukan tidak adil, mengalami kekerasan, dan tidak mendapatkan hak yang sama seperti tampak dalam kutipan berikut: “Ina lain lagi kasusnya. Suaminya yang menikah lagi sering menghilang. Bambang lebih suka menghabiskan waktu di tempat istri keduanya. Tidak peduli dengan empat anak mereka yang masih kecil. Sekalinya pulang, lelaki itu malah memukuli ina dan anak-anak” (Nadia, 2014: 114). Ketidaksetaraan dalam hubungan dari kutipan teks di atas menunjukkan apabila perempuan memiliki hak yang tidak sama dengan laki-laki.

3. Pemberian Nilai yang Rendah pada Perempuan

Masyarakat patriarki sering kali memberikan nilai rendah pada perempuan, menganggap mereka lebih rendah dari laki-laki. Stereotip dan pandangan negatif ini menempatkan perempuan sebagai objek seksual yang harus selalu memuaskan laki-laki seperti tampak dalam kutipan berikut: “Ahh, si Ina itu pasti servisnya nggak oke, makanya suaminya mencari yang lain!” (Nadia, 2014: 114). Kutipan tersebut

menunjukkan bahwasanya perempuan sering dipandang hanya sebagai objek untuk memenuhi keinginan seksual laki-laki. Perempuan dianggap rendah jika tidak dapat memuaskan hati dan nafsu seorang laki-laki (Bhasin, 1996: 9).

4. Sikap Tertekan dan Rendah Diri

Tekanan psikologis dan beban pekerjaan yang banyak membuat perempuan merasa rendah diri dan tertekan. Contoh yang ditunjukkan dalam novel memperlihatkan bagaimana perempuan merasa tertekan dan rendah diri akibat kekerasan dan pemerkosaan yang dialaminya seperti kutipan yang tampak dalam kutipan berikut: “Sungguh, aku benci diriku. Tidak juga pintar di usia yang tak muda ini” (Nadia, 2014: 77). Kutipan tersebut menunjukkan apabila Mei Rose sedang tertekan terhadap pemerkosaan yang dilakukan oleh Ray. Sikap tertekan ditunjukkan pada Mei Rose yang menganggap ia bodoh dalam segala hal.

B. Berdampak pada Psikologis atau Konflik Batin Perempuan

Dampak yang dapat timbul ketika terjadinya marginalisasi salah satunya pada psikologis atau konflik batin yang dialami oleh perempuan. Dampak ini sangatlah berbahaya, dapat menyerang pikiran pada perempuan yang mengalaminya, dan dapat berdampak pada fisik mereka.

1. Keinginan untuk Bunuh Diri

Keinginan perempuan untuk bunuh diri menjadi salah satu dampak yang terjadi pada perempuan yang mengalami marginalisasi. Marginalisasi yang terjadi pada perempuan dapat berdampak serius ke psikologisnya. Keinginan untuk melakukan bunuh diri yang dilakukan oleh Mei Rose akibat permasalahan yang dialaminya secara terus-menerus mengakibatkan keputusan dalam dirinya. Perlakuan yang tidak adil dialaminya ketika sejak kecil bahkan sampai dewasa. Keinginan

untuk bunuh diri tersebut tampak dalam kutipan berikut.

Beberapa kali aku ingin menyerah bahkan terlintas untuk bunuh diri. Tapi bibir tipis A-ie yang menyiratkan kebengisan, lalu sorot mata tajam yang meremehkan, selalu membuat semangat perlawanan dalam diriku tumbuh subur. (Nadia, 2014: 120)

2. Kepasrahan Perempuan atas Marginalisasi yang Dialami Perempuan

Dalam menghadapi marginalisasi perempuan senantiasa perempuan cenderung akan pasrah pada suatu keadaan. Dampak ini terjadi akibat ketidakberdayaan perempuan dalam melawan marginalisasi yang dialaminya. Kepasrahan yang ditunjukkan oleh perempuan menunjukkan bahwa perempuan memiliki sikap selalu mengalah karena berada pada posisi yang lemah seperti yang tampak pada kutipan berikut.

Arini gemas dengan kepasrahan perempuan-perempuan di sekitarnya. Kenapa mereka mau saja dibodohi? Kenapa tidak marah? Kenapa menerima saja kesewenangan suami?

Lalu mendadak perempuan berkulit kuning langsung itu melihat bayangan dirinya. Ya, dia sendiri.. apa yang telah dia lakukan? Arini bahkan terlalu lemah untuk mencari kebenaran. Sudah berbulan-bulan, tapi kedua kakinya masih saja terasa lemas setiap kali ingin memulai pembicaraan. Kemarahan, kesedihan, dan luka yang ditanggungnya terlalu dalam, tapi kenapa dia hanya diam? (Nadia, 2014: 151).

Dalam kutipan teks di atas menjelaskan bahwa perempuan cenderung selalu menerima setiap perbuatan yang dilakukan padanya. Perempuan cenderung memiliki konflik batin yang lebih dalam dari laki-laki. Dampak marginalisasi akibat tidak adanya peran perempuan dalam pengambilan keputusan di pernikahan memicu hal yang buruk bagi perempuan (Greenwood, 2014:2).

3. Konflik Batin yang Dialami Perempuan

Dampak dari marginalisasi yang dialaminya perempuan salah satunya dapat menyebabkan konflik batin pada perempuan. Konflik batin terjadi akibat adanya pertentangan yang terjadi pada tokoh dalam cerita, konflik batin terjadi dalam hati dan pikiran dalam jiwa seorang tokoh seperti yang tampak pada kutipan berikut: "Tetapi luka yang dirasanya tidak pergi. Malah menyebar dan menggerogoti semangat hidup seperti sel-sel kanker merongrong tubuh seorang penyakitan. Perasaan yang kemudian lebih diakrabinya setelah mengenal Ratih, perempuan yang seperti Arini terpenjara oleh luka yang sama" (Nadia, 2014: 14).

Kutipan teks di atas menunjukkan bagaimana dampak tokoh perempuan Arini akibat adanya marginalisasi yang dialaminya. Konflik batin berupa permasalahan dalam pernikahannya membuat Arini terasa hatinya terluka. Poligami yang dilakukan oleh suaminya secara diam-diam menimbulkan permasalahan yang serius di dalam kehidupannya. Arini merasakan luka menggerogoti tubuhnya seperti penyakit yang mulai menyebar.

C. Kekerasan dan Keselamatan

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan merupakan bentuk penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan yang salah. Kekerasan dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap pihak lain yang menyebabkan kerusakan fisik orang lain (Poerwadarminta, 1990: 425). Perempuan yang mengalami marginalisasi cenderung lebih rentan terhadap kekerasan fisik.

"Hasilnya, aku disetrap di kamar mandi. Harus berdiri, tidak diperkenankan duduk atau berjongkok. Bukan upaya mudah untuk terus bertahan agar tetap sadar, apalagi di tengah aroma karbol yang sengaja ditumpahkan A-ie, dan udara lembab kamar mandi. Kepala pusing.

Tapi A-ie berhasil memaksaku lebih hati-hati" (Nadia, 2014: 20)

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih rentan terhadap perilaku kekerasan. Selain itu, beban yang ditanggung perempuan tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan juga orang lain. Proses marginalisasi terjadi akibat sistem patriarki yang menyebabkan perempuan harus bisa melakukan segala hal. Namun, hal ini berdampak pada perlakuan semena-mena yang dapat merugikan perempuan, salah satunya timbulnya kekerasan pada perempuan karena ketidakberdayaan perempuan dalam melawan hal yang telah melanggar setiap haknya.

2. Kekerasan Seksual

Marginalisasi menjadi salah satu pemicu terhadap kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan. Kekerasan seksual memiliki pengertian sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan melakukan ancaman untuk berhubungan seksual. Hal ini diakibatkan oleh ketidaksetaraan kekuasaan dalam masyarakat yang telah menciptakan lingkungan terhadap perempuan yang dapat dieksploitasi secara seksual. Tentu hal ini sulit bagi perempuan untuk melaporkan bahkan mendapatkan bantuan secara penuh baik dari dalam masyarakat maupun dari pihak yang berwajib seperti yang tampak pada kutipan berikut; "Satu tangan tiba-tiba menyergap dari belakang menyeret tubuh kurusku dan melemparkannya ke sebuah sofa besar, lalu menumpahkan nafsunya dengan kasar" (Nadia, 2014: 53).

Kekerasan seksual yang dialami oleh Mei Rose menjadi dampak akibat marginalisasi, kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan mengontrol penuh atas tubuhnya menjadi hal yang merugikan perempuan. Perbuatan yang dilakukan oleh Ray pada Mei Rose berdasar

pada nafsu laki-laki yang menjadi hal mengerikan bagi seorang perempuan. Ketidakberdayaan yang dialami oleh perempuan membuatnya hanya pasrah dengan keadaan. Dampak dari marginalisasi yang mengakibatkan kekerasan seksual ini memiliki risiko lebih besar karena perempuan memiliki keterbatasan dalam mengakses sebuah perlindungan, perawatan, dan dukungan untuk dirinya.

3. Gangguan terhadap Jiwa Perempuan

Dampak kekerasan dan keselamatan pada perempuan yang mengalami marginalisasi juga mencakup pada gangguan mental. Gangguan mental dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang mempengaruhi suasana hati, cara berpikir, dan perilaku seseorang. Proses marginalisasi yang dialami oleh perempuan dapat menimbulkan masalah pada psikologis seperti stress, trauma, gangguan mental, dan tidak adanya rasa aman secara keseluruhan pada diri mereka. Hal ini sangat mempengaruhi kesejahteraan mental perempuan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari seperti tampak pada kutipan berikut: "Aku menyedekapkan tangan, memeluk kedua lutut. Beku. Sudah tiga hari. Belum pernah aku merasa sepayah ini" (Nadia, 2014: 69).

Pengalaman trauma yang dialaminya dapat menjadikannya depresi atau menyebabkan stress akibat trauma serta kecemasan pada dirinya. Gangguan mental yang dialami oleh Arini berupa suasana hati yang membuatnya kacau, sehingga mengakibatkan pada perilaku Arini yang lebih cenderung pendiam dan selalu memendam terhadap apa yang dirasakannya. Dampak marginalisasi yang berwujud tindakan poligami dalam pernikahannya membuat ia mengalami gangguan mental. Berdampak pada pikiran dan suasana hatinya yang menjadi kacau dan tidak memiliki

semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

D. Perlawanan Perempuan dalam Menghadapi Marginalisasi

Upaya perlawanan yang dilakukan oleh perempuan untuk memperjuangkan haknya dapat dilakukan dengan berbagai hal. Di antaranya dapat dilakukan dengan bekerja keras untuk keluar dari kemiskinan, upaya menghadapi poligami yang terjadi di dalam pernikahannya, serta menunjukkan eksistensinya di ranah publik untuk mendapatkan kesetaraan dalam hidupnya (Ratna, 2009: 184). Berikut penjabaran terhadap perlawanan yang dilakukan oleh perempuan pada marginalisasi dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia:

1. Bekerja Keras untuk Dapat Keluar dari Kemiskinan

Perlakuan yang dialami oleh perempuan salah satunya dapat terjadi akibat perekonomian yang tidak bagus. Berdasarkan sumbernya, marginalisasi dapat terjadi akibat ekonomi. Kemiskinan yang terjadi pada perempuan dapat menimbulkan marginalisasi dalam hidupnya. Dengan adanya marginalisasi ini dapat berdampak pada upaya atau perlawanan yang dilakukan oleh perempuan untuk dapat keluar dari kemiskinan dengan bekerja keras untuk mendapatkan kesetaraan.

"Melewati tahun-tahun pernikahan, dia tak pernah menyesali satu hari pun. Istrinya cantik, berprestasi pula. Akhir-akhir ini makin sering Arini menerima undangan untuk bicara dalam forum-forum kepenulisan. Beberapa penghargaan tingkat nasional pun telah diraih.

Arini telah menjelma sosok populer yang lebih membanggakan. Sementara sebagai ibu, Arini selalu penuh kasih dan menyenangkan bagi ketiga anak mereka." (Nadia, 2014: 37)

Kutipan teks di atas menunjukkan bahwa sosok Arini bisa menjadi seorang istri sekaligus sebagai seorang ibu yang baik. Arini berusaha menunjukkan kehadirannya di tengah masyarakat dengan menjadi seorang penulis yang dikenal hingga ia mampu diundang di forum-forum kepenulisan. Bahkan Arini mampu menorehkan prestasinya di bidang kepenulisan. Melalui hal ini dapat menunjukkan perlawanan yang dilakukan oleh seorang perempuan dalam menghadapi marginalisasi dalam hidupnya.

2. Perlawanan terhadap Poligami yang Dilakukan oleh Suaminya

Poligami yang dilakukan oleh Prasetyo membuat Arini tidak terima. Poligami secara diam-diam tanpa adanya pihak yang bersangkutan tentu tidak baik dilakukan, meskipun di dalam peraturan undang-undang telah dijelaskan bahwa poligami dapat dilakukan jika mendapatkan persetujuan dari pengadilan. Ketidakadilan yang dirasakan perempuan akibat poligami dapat berdampak pada perlawanan yang dilakukan perempuan. Perlawanan atas poligami tersebut tampak dalam kutipan berikut.

"Semua jerih payah yang kerap menghabiskan energinya untuk menulis dan membangun eksistensi diri. Tugas-tugas rumah tangga memang tidak pernah selesai. Sebab sejak awal pernikahan, Arini tidak pernah mengizinkan pembantu untuk mencuci atau menyetrika pakaian Pras. Dia suka melakukannya sendiri. Arini tidak ingin satu pun baju suaminya rusak, atau tidak tersetrika dengan baik (Nadia, 2014: 110)

Kutipan teks di atas menunjukkan apabila perempuan ingin menunjukkan eksistensinya dalam bidang pekerjaan dengan menjadi seorang ibu yang dapat berkarier dan mendapatkan penghasilan serta menunjukkan kesetiannya terhadap suaminya. Tokoh perempuan secara sadar ingin menunjukkan keberadaannya di mata publik (Derana, 2016: 168). Tokoh Arini berani menunjukkan

eksistensinya di suaminya bahkan di mata publik. Arini menunjukkan apabila dia dapat bekerja dengan baik dan juga dapat menyelesaikan kewajibannya sebagai seorang ibu dan istri yang baik.

3. Eksistensi yang Ditunjukkan oleh Perempuan dalam Menghadapi Marginalisasi

Perlawanan yang dilakukan oleh perempuan ketika mengalami marginalisasi dengan menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat. Dengan hal tersebut, dapat menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi sosok yang setara dengan laki-laki.

Menginjak bulan ketiga, semua mulai terasa normal. Kucurahkan seluruh energi mati-matian ke urusan kantor hingga tak sempat mengingat luka. Perlahan aku mencoba meluaskan pergaulan. Satu dua lelaki bahkan mulai melirikku. Mungkin karena sekarang aku lebih serius menata penampilan. Aku memang telah bertekad tak akan menginjak kantor dengan penampilan seperti orang kalah. (Nadia, 2014: 97)

Kutipan teks di atas menunjukkan apabila Mei Rose berusaha keluar dari keterpurukannya dengan merubah setiap penampilannya. Usaha yang dilakukan Mei Rose untuk menunjukkan eksistensinya diperlihatkan ketika ia berpenampilan rapi untuk memperlihatkan dirinya mampu melawan marginalisasi yang dihadapinya saat itu.

Dampak yang terjadi akibat marginalisasi membuat Mei Rose harus menunjukkan perlawanannya di mata publik. Mei Rose berusaha menjadi seorang perempuan yang dipandang baik dan berwibawa. Keberaniannya dalam merubah penampilannya merupakan suatu jalan baik baginya, serta menunjukkan bagaimana perempuan dapat menjadi yang lebih baik dari sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, wujud marginalisasi dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dapat diidentifikasi menjadi lima yaitu, (1) kontrol atas daya produktif; (2) kontrol atas seksualitas perempuan; (3) kontrol atas reproduksi perempuan; (4) kontrol atas gerak perempuan atau mobilitas; dan (5) kontrol atas daya ekonomi atau kepemilikan harta. Berdasarkan frekuensi data dalam penelitian ini, wujud marginalisasi dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia yang sering muncul adalah kontrol atas daya produktif terhadap perempuan.

Kedua, penyebab marginalisasi terhadap perempuan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dibagi menjadi lima berdasarkan sumber penyebabnya, yaitu, (1) keluarga; (2) ekonomi; (3) kebudayaan; (4) gender; dan (5) agama. Hasil penelitian menunjukkan frekuensi data dalam penelitian ini sumber penyebab marginalisasi terhadap perempuan adalah sumber penyebab dari kebudayaan atau sistem yang dianut oleh masyarakat.

Ketiga, dampak marginalisasi terhadap perempuan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, meliputi; (1) pola perilaku dan norma sosial yang mencakup perilaku tertutup, ketidaksetaraan dalam hubungan, pemberian nilai yang rendah, serta sikap tertekan dan rendah diri; (2) dampak terhadap psikologis atau konflik batin yang mencakup hal keinginan untuk bunuh diri, kepasrahan perempuan, dan konflik batin; (3) kekerasan dan keselamatan yang mencakup hal kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan gangguan terhadap jiwa perempuan; serta (4) perlawanan perempuan dalam menghadapi

marginalisasi berupa bekerja keras untuk keluar dari kemiskinan, perlawanan terhadap poligami, dan eksistensi yang ditunjukkan oleh perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhasin, K. (1996). *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Derana, G.T. (2016). "Bentuk Marginalisasi Perempuan dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini.". Universitas Muhammadiyah Malang: *Jurnal Keilmuan Bahasa dan Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2): 166-171.
- Gatzweiler, F.W. Heike Boumuller, Christine Ladenburger, dan Joachim von Braun. (2011). *Marginality: Addressing the Root Causes of Extreme Poverty*. Bonn: Center for Development Research, University of Bonn.
- Greenwood, Tom. (2014). *Marginalized Urban Woman in South East Asia: Understanding the Role of Gender and Power Relation in Social Exclusion and Marginalisation*. Australia: Care.
- Lusia P.M., M. Ghufan H., & M. Taufan R. (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*. Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI)
- Nadia, Asma. (2014). *Surga yang Tak Dirindukan*. Jakarta: Asma Nadia Publishing House.
- Ratna, N.K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Thufail AM. (2007). *Memperjuangkan Keadilan Gender: Gerakan Perempuan Menuju Civil Society*, dalam buku *Perempuan Agama dan Demokrasi*. Yogyakarta: LSIP.
- Widaningsih, L. (2017). *Relasi Gender dalam Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Kesetaraan dalam Memperkuat Fungsi Keluarga*. Jawa Barat: Tim Pokja Gender Bidang Pendidikan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- W.J.S Poerwadarminta. (1990). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: P.N Balai Pustaka.